

**PEMAKNAAN KARIKATUR OOM PASIKOM DI HARIAN KOMPAS EDISI 9
JANUARI 2010
(Studi Semiotika tentang Pemaknaan Karikatur Oom Pasikom di Harian Kompas
Edisi 9 Januari 2010)**

SKRIPSI

**diajukan untuk memenuhi sebagian persyaratan memperoleh Gelar
Sarjana pada FISIP UPN: “Veteran” Jawa Timur**



Oleh :

KENSHI LATIKA AYU PUTRI

NPM. 0443010136

**YAYASAN KESEJAHTERAAN PENDIDIKAN DAN PERUMAHAN
UNIVERSITAS PEMBANGUNAN NASIONAL “VETERAN” JAWA TIMUR
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
JURUSAN ILMU KOMUNIKASI
SURABAYA
2010**

**PEMAKNAAN KARIKATUR OOM PASIKOM DI HARIAN KOMPAS EDISI 9
JANUARI 2010
(Studi Semiotika tentang Pemaknaan Karikatur Oom Pasikom di Harian Kompas
Edisi 9 Januari 2010)**

Disusun Oleh :

**KENSHI LATIKA AYU PUTRI
NPM. 0443010136**

Telah disetujui untuk mengikuti Ujian Skripsi

Menyetujui,

Pembimbing Utama

**Dra. Diana Amalia, MSi
NIP/NPT. 19630907 199103 2001**

**Mengetahui
D E K A N**

**Dra. Ec. Hj. Suparwati, MSi
NIP/NPT. 030 175 349**

REPRESENTASI KRITIK SOSIAL DI BALIK LIRIK LAGU
(Studi Semiotik terhadap Lirik Lagu “Naik-Naik ke Puncak Gunung” dari Slank
dalam Album Mata Hati Reformasi)

Disusun Oleh :

FERRY ARDIANSYAH

NPM. 0443010465

Telah dipertahankan dihadapan dan diterima oleh Tim Penguji Skripsi
Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur
Pada tanggal 2 Desember 2010

Pembimbing Utama

Tim Penguji:

1.

Dra. Diana Amalia, MSi
NIP/NPT. 19630907 199103 2001

Ir. Didiek Tranggono, MSi
NIP/NPT. 19581225 199001 1001
2.

Dra. Herlina Suksmawati, MSi
NIP/NPT. 19641225 199309 2001
3.

Dra. Diana Amalia, MSi
NIP/NPT. 19630907 199103 2001

Mengetahui,
D E K A N

Dra. Ec. Hj. Suparwati, MSi
NIP/NPT. 030 175 349

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrohim. Segala puji bagi Allah SWT, Sang Pemberi nafas hidup pada seluruh makhluk. Hanya kepadanya-lah syukur dipanjatkan atas selesainya skripsi ini. Sejujurnya penulis akui bahwa pendapat sulit ada benarnya, tetapi faktor kesulitan itu lebih banyak datang dari diri karena itu, kebanggaan penulis bukanlah pada selesainya skripsi ini, melainkan kemenangan atas berhasilnya menundukkan diri sendiri. Semua kemenangan dicapai tidak lepas dari bantuan dari berbagai pihak selama proses penyelesaian skripsi itu, penulis “wajib” mengucapkan terima kasih kepada mereka yang disebut berikut:

1. Bapak Prof. Dr. Ir. Teguh Soedarto, MP, selaku Rektor Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur.
2. Ibu Dra. Suparwati, Msi selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Politik UPN “Veteran” Jawa Timur.
3. Bapak Juwito, S. Sos., Msi, selaku Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik UPN “Veteran” Jawa Timur.
4. Ibu Dra. Diana Amalia, MSi, selaku Dosen Pembimbing yang luar biasa banyak membantu dan mensupport saya.
5. Bapak / Ibu Dosen Program Studi Ilmu Komunikasi, serta Staff karyawan Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, yang telah memberi banyak dorongan pada saya.
6. Ayah dan Ibu saya tercinta, Drs. Bambang Widiatmodjo, M.Psi., Psikolog dan Ir. Niniek Anggriani, MTP.
7. Keluarga Besar Prof. H. Bambang Soeroto, Keluarga Besar KH. Ahmad Dahlan, & Keluarga Besar Woesthon Zubair.

8. Adik saya tercinta, Adin, Gilang, dan Isal.
9. My Future's Ferry Ardiansyah.
10. Ayah dan Ibu beserta keluarga besar My Future's Ferry Ardiansyah.
11. Keluarga Besar UPN "Veteran" Jawa Timur, UPN "Veteran" Jogjakarta, dan UPN "Veteran" Jakarta.
12. Mbak Erni & Mas Yudi dari Pengetikan Prima.Com yang luar biasa baik membantu saya.
13. Sahabat-sahabat tercinta, alumni SMAN 10 Surabaya angkatan 2004, dan teman-teman di UPN "Veteran" Jawa Timur yang telah memberikan support, saran dan kritik pada saya tentang segala hal.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini belum sempurna dan penuh keterbatasan. Dengan harapan bahwa skripsi ini dapat berguna untuk teman-teman mahasiswa di Program Studi Ilmu Komunikasi, maka saran dan kritik yang membangun sangatlah dibutuhkan untuk memperbaiki kekurangan yang ada.

Surabaya, November 2010

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN MENGIKUTI UJIAN SKRIPSI	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR LAMPIRAN	viii
ABSTRAK	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Perumusan Masalah	7
1.3. Tujuan Penelitian	8
1.4. Kegunaan Penelitian	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	9
2.1. Landasan Teori	9
2.1.1. Surat Kabar Sebagai Media Komunikasi Massa.....	9
2.1.1.1. Ciri-Ciri Surat Kabar	12
2.1.2. Karikatur	13
2.1.3. Semiotika	14
2.1.4. Semiotik Charles Sanders Pierce	15
2.1.5. Klasifikasi Tanda	19
2.1.6. Tipografi	20

2.1.7. Ubi Est Veritas	21
2.1.8. Bank Century	22
2.1.9. Makelar Kasus.....	24
2.1.10. Cicak VS Buaya	26
2.1.11. Gurita Cikeas	27
2.1.12. Mafia Hukum	29
2.1.13 Keterkaitan Permasalahan Bank Century Dengan Masalah Hukum, Politik dan Ekonomi	30
2.1.14 Keterkaitan Masalah Makelar Kasus dengan Masalah Hukum, Ekonomi dan Politik	34
2.1.15 Keterkaitan Cicak Vs Buaya dengan Masalah Hukum, Ekonomi dan Politik	35
2.1.16 Keterkaitan Permasalahan Gurita Cikeas dengan Masalah Hukum dan Politik	37
2.1.17 Keterkaitan Permasalahan Mafia Hukum dengan Masalah Hukum dan Politik	39
2.2. Kerangka Berpikir	42
BAB III METODE PENELITIAN	45
3.1. Definisi Operasional.....	46
3.2. Definisi Operasional Konsep	46
3.2.1. Karikatur	46
3.2.2. Semiotika	46
3.2.3. Permasalahan di Indonesia	46

3.3. Kerangka Konseptual	47
3.3.1. Corpus.....	47
3.3.2. Unit Analisis	48
3.3.2.1. Ikon	48
3.3.2.2. Indeks	48
3.3.2.3. Simbol.....	49
3.4. Teknik Pengumpulan Data	49
3.5. Teknik Analisis Data	50
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	52
4.1. Gambaran Umum Obyek Penelitian	52
4.1.1. Gambaran Umum Harian Kompas	52
4.1.2. Sejarah Kompas	53
4.1.3. Gambaran Umum Oom Pasikom	55
4.2. Penyajian Data	56
4.3. Pemaknaan Keseluruhan Gambar Karikatur Oom Pasikom	
Harian Kompas Edisi 9 Januari 2010	86
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	89
5.1. Kesimpulan	89
5.2. Saran.....	92
DAFTAR PUSTAKA	93
LAMPIRAN	95

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. Karikatur Oom Pasikom Harian Kompas	
Edisi 9 Januari 2010.....	95

ABSTRAK

FERRY ARDIANSYAH, REPRESENTASI KRITIK SOSIAL DI BALIK LIRIK LAGU (Studi Semiotik terhadap Lirik Lagu “Naik-Naik ke Puncak Gunung” dari Slank dalam Album Mata Hati Reformasi)

Penelitian ini berusaha mengungkap representasi yang terkandung pada lirik lagu naik-naik ke puncak gunung dari Slank sebagai ungkapan kritik sosial terhadap berbagai masalah atau fenomena yang sedang terjadi di masyarakat.

Landasan teori penelitian ini adalah komunikasi verbal, semiotika, semiotika Roland Barthes, representasi, makna kritik dan bahasa, kritik sosial, budaya kritik di Indonesia, makna dalam kata, perubahan makna, lirik lagu. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan menggunakan analisis semiotik Barthes. Teknik analisa data yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif. Corpus dari penelitian ini adalah lirik-lirik lagu yang merepresentasikan kritik sosial.

Dari penelitian ini diperoleh hasil bahwa masih banyak pejabat yang bertindak seenaknya, dan melakukannya hanya untuk kepentingan pribadi Tanpa berpikir tentang kepentingan rakyatnya, terutama kepentingan rakyat kecil.

Kesimpulan dengan banyaknya permasalahan-permasalahan yang dialami negara Indonesia, dari yang diakibatkan oleh sikap-sikap para pejabat pemerintah yang bertindak seenaknya, yang seharusnya kepentingan rakyat itu diatas segala-galanya..

Kata Kunci : Semiotika Barthes, Lirik Lagu Naik-Naik Ke Puncak Gunung, Kritik Sosial.

ABSTRACT

FERRY ARDIANSYAH, THE REPRESENTATION OF SOCIAL CRITIC IN A SONG LYRIC (Semiotic Study Of Song Lyric “Naik-Naik ke Puncak Gunung” from Slank in Mata Hati Reformasi Album)

This research try to express representation as critical expression of naik-naik ke puncak gunung lyrics from Slank, to various phenomenon or problem which happened in society.

Basis for this research theory are verbal communication, semiotika, Roland Barthes Semiotika, representation, the meaning of language and critic, social critic, social critic be an effective communication, the meaning of words, meaning changes, song lyric.

This research use descriptive method qualitative by using analysis of Semiotika Barthes. Technique analyze used data at this research is descriptive method. Corpus of this research is song lyric which are representation of social critic.

From this research obtained this result of that the government to act dainties, just for them own importance, and also without thinking the importance of public, especially the common people importance.

Conclusion with that problems happened in this country are because of government bad attitude, while the public importance are above mentioned of everything.

Keyword : Semiotika Barthes, lyric of naik-naik ke puncak gunung, social critic.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Komunikasi adalah dasar dari kehidupan manusia yang dibutuhkan dalam rangka bersosialisasi dengan sesamanya. Sebagai kebutuhan esensial dan seiring dengan berkembangnya pengetahuan manusia, maka proses komunikasi yang dilakukan manusia membutuhkan media komunikasi yang mampu mendukung tercapainya proses tersebut. Media atau saluran komunikasi merupakan sesuatu yang digunakan sebagai alat penyampaian atau pengiriman pesan, misalnya surat kabar, majalah, radio, televisi, dan telepon.

Menurut Effendy (2003:37) Media komunikasi banyak jumlahnya, mulai dari yang tradisional sampai yang modern, misalnya kentongan, bedug, pagelaran kesenian, surat, papan pengumuman, telepon, telegram, pamflet, poster, spanduk, surat kabar, majalah, film, radio, dan televisi yang pada umumnya dapat diklasifikasikan sebagai media tulisan atau *cetakan*, *visual*, *aural*, dan *audio-visual*. Untuk mencapai sasaran komunikasi dapat memilih salah satu atau gabungan dari beberapa media, tergantung pada tujuan yang akan dicapai, pesan yang akan disampaikan, dan teknik yang akan dipergunakan.

Di antara beberapa jenis media tersebut, media cetak seperti surat kabar memiliki ciri -khas dibandingkan dengan media massa lainnya. Yang penting bukan hanya sifatnya yang merupakan media cetak, tetapi khalayak yang

diterpanya bersifat aktif, tidak pasif seperti kalau mereka diterpa media radio, televisi dan film.

Pesan melalui media cetak diungkapkan dengan huruf-huruf mati, yang baru menimbulkan makna apabila khalayak berperan secara aktif. Karena itu berita, tajuk rencana, artikel, dan lain-lain, pada media cetak harus disusun sedemikian rupa, sehingga mudah dicerna oleh khalayak.

Kelebihan media cetak lainnya, ialah bahwa media ini dapat dikaji ulang, didokumentasikan, dan dihimpun untuk kepentingan pengetahuan, serta dapat dijadikan bukti otentik yang bernilai tinggi. (Effendy, 2000: 313-314)

Surat kabar adalah kelanjutan dari teknologi teks dan grafis yang sudah ditemukan beberapa abad yang lalu. Karena itu, surat kabar hanya mentransmisikan informasi berupa teks dan grafis. Namun surat kabar menjadi populer karena sifatnya yang sederhana menyebabkan ia hampir hampir tak terpancikan oleh media apa pun (Bungrin, 2006:130).

Menurut Bungrin (2006:130) saat ini surat kabar dan majalah telah berkembang menjadi media dengan kemampuan yang terbatas oleh wilayah bangsa dan negara. Kemajuan teknologi cetak yang sangat canggih, menyebabkan hasil cetakan berwarna mencapai asli bahkan melebihinya. Sebagai media transmisi, surat kabar relatif dapat mentransmisikan informasi dari sumber berita ke khalayak dalam waktu yang cepat. Istilah *real time* pada surat kabar, memiliki keterbatasan karena *processing* surat kabar butuh waktu. Karena itu surat kabar bisa terbit harian, mingguan, dua mingguan, satu bulanan dan sebagainya.

Dengan demikian, maka konsep *real time* untuk surat kabar adalah dalam kurun waktu terbitannya. Untuk mengatasi kelemahan *real time* ini, maka surat kabar yang kurun waktu terbitnya relatif lama, maka sebagai gantinya, pemberitaan yang diturunkan disajikan sangat detail, komprehensif, dan memuat gambar-gambar yang transparan (Bungin, 2006:131).

Selama ini kita tahu bahwa media cetak seperti surat kabar tidak hanya berperan sebagai pencarian informasi yang utama dalam fungsinya, tetapi juga mempunyai suatu karakteristik yang menarik. Assegaff dalam bukunya *Jurnalistik Masa Kim* (1991:11) mengatakan bahwa dari keseluruhan fungsi pers yaitu memberikan informasi, hiburan dan kontrol sosial. Fungsi pers sebagai kontrol sosial adalah yang terpenting, karena pada hakekatnya dianggap sebagai kekuatan keempat yakni dalam menjalankan kontrol masyarakat terhadap pemerintahan, baik berupa dukungan maupun kritikan.

Kontrol Sosial dapat dilakukan dengan beberapa cara baik eksplisit maupun implisit. Secara eksplisit kontrol sosial ini dapat terlihat dari penulisan tajuk rencana surat kabar dalam menanggapi permasalahan-permasalahan yang terjadi dan berkembang yang merupakan berita utama dari surat kabar tersebut ataupun berita yang menjadi wacana publik saat itu. Secara implisit kontrol sosial dapat dilakukan salah satunya adalah dengan tampilan karikatur. Keberadaan karikatur pada surat kabar, bukan berarti hanya melengkapi surat kabar dan memberikan hiburan selain berita-berita utama yang disajikan. Tetapi juga dapat memberikan informasi dan tambahan pengetahuan kepada masyarakat.

Dalam penyajiannya di media cetak, karikatur merupakan salah satu unsur penting, bahkan tak terpisahkan disamping tajuk rencana, opini, dan artikel pilihan lainnya. Bagi pembaca atau setidaknya para pembaca awam, karikatur membawa arti komunikasi yang cukup penting. Ketika pesan tak bisa lagi tersampaikan dalam bentuk tulisan, maka karikatur seringkali justru bermakna penting karena bisa diinterpretasikan menurut pengalaman personal. Fakta-fakta yang kadang merupakan peristiwa pahit bisa dikemukakan tanpa menyinggung perasaan (Dan Nimmo, 1993:46).

Gambar karikatur adalah karya pribadi, produk suatu keahlian seorang kartunis, baik dari segi pengetahuan, intelektual, teknik melukis, psikologis, maupun bagaimana dia memilih tema atau isu yang tepat. Karikatur merupakan tanggapan atau opini secara subyektif terhadap suatu kejadian, tokoh, seratus soal, pemikiran atau pesan tertentu. Gambar karikatur merupakan *symbolic speech* (komunikasi tidak langsung) artinya bahwa penyampaian pesan yang terdapat dalam gambar karikatur tidak dilakukan secara langsung tetapi dengan menggunakan bahasa simbol. Dengan kata lain makna yang terkandung dalam gambar karikatur adalah makna yang terselubung. Simbol-simbol pada gambar karikatur tersebut merupakan simbol yang disertai maksud (signal) yang dinamakan dengan sadar oleh orang yang mengirimnya (si pengirim) dan mereka yang menerimanya (si penerima) (Van Zoest: 1996,3).

Menurut Prof. Imam Buchori Zainuddin, salah seorang dosen FSRD ITB, kartun adalah gambar, yang me(ukiskan adegan tentang perilaku manusia dengan

berbagai kiprahnya dalam kehidupan sosial, baik diungkapkan secara simbol atau representasional dengan cara-cara humor, atau cara-cara yang satiris (<http://rahman-azzam.blogspot.com/2007/06/kartun-dan-karikatur-dalam-pers.html>, diakses 20/06/10, 15:24).

Pemilihan gambar karikatur Oom Pasikom edisi 9 Januari 2010 sebagai objek penelitian dikarenakan gambar karikatur tersebut merupakan penggambaran dari peristiwa yang terjadi dalam masyarakat dan dalam Lembaga Pemerintahan, seperti di instansi Penegak Hukum dan Para Anggota DPR. Kasus-kasus yang ditangani oleh KPK dan para Penegak Hukum belakangan ini sebagian besar menyangkut banyak permasalahan seperti Bank Century, Makelar Kasus, Mafia Hukum, dan Fenomena adanya buku Gurita Cikeas, dan istilah Cicak VS Buaya yang melibatkan banyak pihak.

Penelitian ini berusaha mengungkapkan makna yang terkandung pada karikatur Oom Pasikom yang diterbitkan pada Harian Kompas Edisi 9 Januari 2010 yang menampilkan gambar seorang pria berjas tambalan dan memakai topi baret yang tampak kebingungan dan pusing sedang membawa senter bertuliskan 2010, dan pria itu berucap “Ubi Est Veritas?” disamping itu terdapat anak yang sedang membaca koran bertuliskan “Bank Century”, “Makelar Kasus”, “Cicak VS Buaya”, “Gurita Cikeas”, “Mafia Hukum”, dan sebagainya. Anak itu juga berucap “Siang hari kok bawa senter”, dan di pojok karikatur terdapat ungkapan “Dimana kau kebenaran? (SOCRATES).

Dalam penelitian ini gambar karikatur Oom Pasikom menampilkan karikatur sebagai ungkapan kritis terhadap berbagai masalah dan fenomena

yang sedang terjadi. Fenomena dan permasalahan yang terus menerus dari tahun 2009 hingga kini, mulai dari munculnya istilah “Cicak VS Buaya” yang menyangkut institusi Polri dan KPK, lalu masalah “Bank Century” yang melibatkan banyak pihak terutama menyoroti Menteri Keuangan Pertama pada KIB Jilid II Sri Mulyani dan Wakil Presiden Boediono terkait kucuran dana pada Bank Century. Kemudian fenomena istilah “Makelar Kasus” dan “Mafia Hukum” yang terjadi terkait hubungan antara instansi para penegak hukum dengan para pelaku, lalu peluncuran buku “Gurita Cikeas” terkait SBY dan Yayasannya.

Karikatur membangun masyarakat melalui pesan-pesan sosial yang dikemas secara kreatif dengan pendekatan simbolis. Sayangnya muatan pesan verbal dan pesan visual yang dituangkan di dalam karikatur terlalu banyak. Secara visual, desain karikatur yang disajikan pun menjadi jelek, tidak komunikatif, kurang cerdas, dan terkesan menggurui. Akibatnya masyarakat luas yang diposisikan sebagai target sasaran dari karikatur dengan serta merta akan mengabaikan pesan sosial yang ingin disampaikan oleh karikatur (<http://www.desaingrafsindonesia.com/2007/10/15/semiotika-iklan-sosial> diakses 3/06/2010, 18:40).

Karikatur (latin: *caricare*) sebenarnya memiliki arti sebagai gambar yang didistorsikan, diplesetkan, atau dipeletoikan secara karakteristik tanpa bermaksud melecehkan si pemilik wajah. Seni memeletotkan wajah ini sudah berkembang sejak abad ke-17 di Eropa, Inggris dan sampai ke Amerika

bersamaan dengan perkembangan media cetak pada masa itu (Pramoedjo, 2008:13).

Gerardus Mayela atau yang biasa kita kenal dengan nama GM Sudarta, seorang karikaturis yang dianggap paling berpengaruh di Indonesia. GM Sudarta adalah pencipta tokoh kartun Oom Pasikom pada rubrik karikatur Surat Kabar Kompas ini menekuni profesi tersebut sampai sekarang ([http : heyderaffan.multiply.com/journal/item/7/](http://heyderaffan.multiply.com/journal/item/7/) diakses 12/06/2010, 15:51). Beliau pernah menimba ilmu di Akademi Seni Rupa Indonesia (ASRI) Yogyakarta meskipun tidak lulus. Mulai bergabung dengan Kompas sebagai karikatur pada tahun 1967 lahirlah maskot “Om Pasikom” dengan ciri khas pria berjas tambalan, dengan baret. Sementara nama “Om Pasikom” diperolehnya dari nama “Kompas”. Kompas kalau disebut berulang-ulang jatuhnya jadi Pasikom. (<http://kartunmartono.wordpress.com/gm-sudarta/> diakses 18/06/2010, 10:45).

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan sebuah studi semiologi untuk mengetahui pemaknaan karikatur Oom Pasikom di Harian Kompas edisi 9 Januari 2010.

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah pemaknaan karikatur Oom Pasikom di Harian Kompas edisi 9 Januari 2010?

1.3. Tujuan Penelitian

Dari perumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pemaknaan karikatur Oom Pasikom di Harian Kompas edisi 9 Januari 2010.

1.4. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan praktis

Diharapkan dapat menjadi kerangka acuan bagi pihak Editor untuk menghasilkan karikatur yang lebih inovatif dan variatif dalam menggambarkan realitas kehidupan, cermin budaya masyarakat, sehingga mudah dipahami oleh masyarakat.

2. Kegunaan teoritis

Sebagai bahan acuan serta menambah referensi perpustakaan khususnya ilmu komunikasi kepada para peneliti yang lain.